

**PENOKOHAN, ALUR, LATAR, TEMA, DAN AMANAT DALAM NOVEL
BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE LIYE**

Astepia Lianti¹, FX. Suwardo²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This study aims to identify and explain the characterizations, plot, setting, theme, and the mandate in novel "Bidadari-bidadari Surga" by Tere Liye. This study uses descriptive qualitative approach, the research was based on descriptive data in the form of sentences and paragraphs that support aspects studied. The depiction of figures was done by using expository and dramatic. The main character is Laisa, while additional figures are Mamak Lainuri, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, Yashinta, Wak Burhan, Cie Hui, and Goughsky. The plot used is backwards plot (flashback). Places where the story happened were Lahambay valley, capital of the province, Mount Gede, Rome airport, the Netherlands, and Mount Semeru. The time frame was around 1965 to 2008, morning, noon, night, midnight, and dawn. Social background is among farmers, people who still like to work together, the people who are still envious of the lives of others, and they who have a better family life. The major theme is sacrifice, while the minor theme is love of a sister to her youngsters and her hard work for their education. The mandate given to the reader, were (1) hard work will make better life, (2) learn from a mistake, and (3) finding a mate should not only consider the physical appearance (beauty).

Keywords: *Novel, Characterizations, Plot, setting, Theme, and Mandate.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan penokohan, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian didasarkan pada data deskriptif berupa kalimat dan paragraf yang mendukung aspek-aspek yang diteliti. Penggambaran tokoh dilakukan dengan teknik ekspositori dan dramatik. Tokoh utama adalah Laisa, sedangkan tokoh tambahan yaitu Mamak Lainuri, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, Yashinta, Wak Burhan, Cie Hui, dan Goughsky. Alur yang digunakan adalah alur mundur (flashback). Latar tempat terjadi di lembah Lahambay, Ibu kota provinsi, gunung Gede, bandara Roma, Belanda, dan gunung Semeru. Latar waktu terjadi sekitar tahun 1965 sampai tahun 2008, pagi, siang, malam, tengah malam, dan subuh. Latar sosial terjadi di kalangan masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani, masyarakat yang masih suka bergotong royong, masyarakat yang masih sirik dengan kehidupan orang lain, dan kehidupan keluarga yang lebih baik. Tema mayornya adalah pengorbanan, sedangkan tema minornya adalah kasih sayang seorang kakak pada adik-adiknya dan kerja keras seorang kakak untuk pendidikan adik-adiknya. Amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu (1) bekerja keras akan membuat hidup lebih baik di masa yang akan datang, (2) belajarlah dari sebuah kesalahan, dan (3) dalam mencari jodoh hendaknya tidak mempertimbangkan ukuran fisik (kecantikan) saja.

Kata kunci: Novel, Penokohan, Alur, Latar, Tema, dan Amanat.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia untuk menuangkan ide atau gagasannya lewat bahasa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini K.M. (1988: 3) bahwa karya sastra pada dasarnya adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam sesuatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Semi (1988: 8) yang mengatakan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya Kusdiratin (1985: 1) menyatakan bahwa sastra merupakan hasil karya salah satu cabang kebudayaan, yakni seni, seperti hasil kesenian umumnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik, prihatin, dan menyegarkan perasaan penikmatnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehingga menyegarkan perasaan penikmatnya.

Peneliti tertarik mengkaji novel ini karena unsur intrinsik yang dikaji, seperti penokohan, alur, latar, tema, dan amanat sangat menarik karena masalah yang diangkat berdasarkan kehidupan dan keindahan alam Indonesia. Selain itu, ceritanya bagus dan tidak membosankan, serta pengarangnya mempunyai daya tarik tersendiri karena prestasi yang telah diraihinya.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik novel berupa penokohan, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah maka masalah penelitian dapat dirumuskan adalah bagaimana penokohan, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan penokohan, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, pengajaran sastra, dan bagi peneliti selanjutnya. (1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang penokohan, alur, latar, tema, dan amanat novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye, (2) bagi pengajaran sastra, penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa sebuah novel populer *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pelajaran sastra khususnya dalam pengapresiasian karya sastra, dan (3) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Novel

Waluyo (1994: 37) mengatakan bahwa novel sebagai salah satu genre sastra tergolong dalam prosa fiksi. Novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *novelis* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (2008: 969) novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

2. Jenis-jenis Novel

Jenis novel dapat dibedakan berdasarkan penggarapannya dan berdasarkan isi.

a. Jenis-jenis Novel Berdasarkan Penggarapannya

Berdasarkan penggarapannya novel dibedakan menjadi dua macam, yaitu novel sastra atau novel serius dan novel populer (Sumardjo dan Saini K.M. 1988:

10).

b. Jenis-jenis Novel Berdasarkan Isinya

Sumardjo dan Saini K.M (1988: 29-30) menyatakan bahwa novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni (a) novel percintaan, (b) novel petualangan, (c) novel fantasi.

3. Unsur-unsur yang Membangun Novel

Sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi seperti novel, dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (1998: 23) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk novel, dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik novel yang dimaksud ialah tema (*theme*), alur (*plot*), latar (*setting*), penokohan/perwatakan (*character*), segi pandangan (*point view*) dan amanat (*masage*). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

a. Penokohan

1) Pengertian Penokohan

Sudjiman (1984: 58) menyatakan bahwa penokohan adalah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Di dalam cerita yang efektif, pengarang membentuk tokoh-tokoh yang fiktif secara meyakinkan, sehingga pembaca merasa seolah-olah berada di dalam kehidupan nyata. Sedangkan Waluyo (1994: 165) menyatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, berhubungan dengan unsur cerita yang lain, watak, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Nurgiyantoro (1998: 165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita sehingga pembaca merasa seolah-olah berada dalam kehidupan

nyata.

2) Cara atau Teknik Pelukisan Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (1998: 194) teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu cara pelukisan secara langsung (ekspositori) dan cara pelukisan tidak langsung (dramatik).

a) Cara pelukisan tokoh secara langsung (ekspositori).

Cara pelukisan secara langsung atau sering disebut teknik ekspositori atau analitik adalah cara pengarang memberikan deskripsi uraian atau penjelasan secara langsung kepada tokoh.

b) Cara pelukisan tokoh secara tidak langsung (dramatik).

Cara pelukisan tokoh secara tidak langsung atau sering disebut dengan istilah cara dramatik adalah pengarang tidak mendeskripsikan secara langsung sifat dan sikap tingkah laku tokoh.

b. Alur

1) Pengertian Alur

Dalam *KBBI* (2008: 45) alur adalah rangkaian peristiwa yang direka, dijalin dengan seksama, dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian.

Abram (dalam Siswanto, 2013: 114) bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara logis tahapan peristiwa yang menggerakkan jalan cerita dan di dalamnya terdapat konflik dan penyelesaian.

2) Macam-macam Alur

Nurgiyantoro (1998: 153) alur dapat dibedakan menjadi tiga kriteria, yaitu alur berdasarkan urutan waktu, berdasarkan jumlah alur, dan berdasarkan kepadatan alur. Wiyatmi (2006: 39) menyatakan bahwa alur dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal alur kronologis atau alur progresif, dan alur regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam alur progresif peristiwa disusun: awal-tengah-akhir,

sementara pada alur regresif alur disusun sebaliknya, misalnya: tengah-awal-akhir, atau akhir-awal-tengah.

3) Bagian-bagian Alur

Nurgiyantoro (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011: 6) membagi bagian-bagian alur menjadi lima tahapan yaitu.

a) Tahap penyituasian atau *situation*

Tahap ini merupakan tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh cerita.

b) Tahap pemunculan konflik atau *generating circumstances*

Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

c) Tahap peningkatan konflik atau *rising action*

Tahap ini berarti konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.

d) Tahap klimaks atau *climax*

Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.

e) Tahap penyelesaian atau *denouement*

Tahap ini berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

c. Latar

1) Pengertian Latar

Sumardjo dan Saini K.M (1988: 75-76) menjelaskan bahwa *setting* bisa berarti banyak, yaitu tempat, daerah, dan orang-orang dengan watak tertentu akibat situasi lingkungan dan zamannya, cara hidup, serta cara berpikir tertentu.

Waluyo (1994: 198) menyatakan bahwa *setting* adalah keseluruhan cerita yang menyangkut lingkungan, seperti adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (2008: 794) menyatakan bahwa latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Leo Hamalian dan Frederick R. Karell (dalam Siswanto, 2013: 135) menyatakan bahwa latar cerita dalam karya fiksi tidak hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan

tertentu, tetapi juga berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tidak hanya menyangkut tempat, waktu, dan kapan terjadinya peristiwa, tetapi juga pandangan hidup dan cara berpikir tokoh dalam cerita.

2) Macam-macam Latar

Nurgiyantoro (1998: 227) menyatakan terdapat tiga unsur dalam latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda, namun pada kenyataannya berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

3) Fungsi Latar

Selanjutnya Siswanto (2013: 137) bahwa latar berfungsi sebagai simbol atau lambang bagi peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Latar cerita digunakan untuk menggambarkan watak tokoh, suasana cerita, alur, tema cerita, membayangkan tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Selanjutnya Kenny (dalam Waluyo, 1994: 198) menyebutkan tiga fungsi latar.

- a) Sebagai metafora (*setting spiritual*) yang dapat dihayati pembaca keseluruhan dalam cerita. *Setting* ini mendasari waktu, tempat, watak, pelaku, dan peristiwa yang terjadi.
- b) Sebagai *atmosphere* atau sebagai kreasi, yang lebih memberi kesan dan tidak hanya sekedar memberi tekanan kepada sesuatu.
- c) Latar sebagai unsur yang dominan yang mendukung plot dan perwatakan. *Setting* yang dominan ini dapat dalam hal waktu dan tempat. Waktu dapat berarti zaman terjadinya peristiwa, dapat juga waktu penceritaan. Sedangkan tempat dapat berarti tempat peristiwa berlangsung, dapat juga adegan saat peristiwa itu terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi latar dalam karya sastra, yaitu sebagai simbol atau lambang suatu peristiwa yang berhubungan dengan alam dan manusia dengan adanya latar waktu, tempat, watak, pelaku, dan peristiwa yang terjadi untuk menciptakan suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca.

d. Tema

1) Pengertian Tema

Nurgiyantoro (1998: 25) mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1429) tema adalah pokok pikiran, dasar cerita (yang diciptakan, dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang). Dalam hal tertentu, sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Selanjutnya Aminuddin (dalam Siswanto, 2013: 146) menyatakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

2) Macam-macam Tema

Dalam sebuah karya sastra seperti novel, tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi-novel, mungkin saja lebih dari satu.

Oleh sebab itu, Nurgiyantoro (1998: 82) menentukan tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok sebuah cerita atau gagasan dasar umum karya itu, sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan dalam sebuah cerita.

3) Cara Menafsirkan Tema

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998: 87) menyatakan bahwa tema ditafsirkan melalui cara-cara berikut.

- a) Penafsir hendaknya mempertimbangkan setiap detil cerita yang menonjol.
- b) Penafsir tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detil cerita.
- c) Penafsir tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d) Penafsir tema haruslah mendasar pada bukti yang secara langsung ada atau yang disarankan dalam cerita.

e. Amanat

1) Pengertian Amanat

Hartoko dan Rahmanto (1986: 10) mengatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyannya (cerpen atau novel) kepada pembaca atau pendengar. Siswanto (2013: 147) amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karyanya.

2) Cara Menentukan Amanat

Untuk menemukan amanat dalam sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan cara (1) memahami tema, alur, dan latar cerita, (2) dengan pendekatan teori sastra.

C. Metode Penelitian

Aspek-aspek penelitian ini meliputi (1) rancangan penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) instrumen penelitian, (4) data dan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) validitas data, dan (7) teknik analisis data.

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena dalam memperoleh data, peneliti melakukan kaji pustaka.

2. Tempat dan Waktu Penelitian a. Tempat

Penelitian ini dilakukan di rumah, di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, dan tempat-tempat yang dapat memperlancar kerja peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Waktu

Waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah selama waktu yang diberikan atau ditetapkan untuk melaksanakan penelitian.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen kunci dan utama dalam pengumpulan data maupun

penganalisisan data adalah peneliti sendiri.

4. Data dan Sumber Data a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat dan paragraf dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data peneliti (1) membaca novel, (2) mencatat kalimat, dan paragraf, dan (3) mengklasifikasikan data.

6. Validitas Data

Dalam penelitian ini, untuk melihat validitas data, peneliti melakukan teknik triangulasi data, dengan cara membaca berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data sebagai bahan analisis.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan (1) penokohan: cara analitik dan dramatik, (2) alur: kronologis atau sorot balik, (3) latar: tempat, waktu, dan sosial, (4) tema: mayor dan minor, (5) amanat: eksplisit dan implisit, dan (6) menyimpulkan hasil analisis.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penokohan

Tokoh utama dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye, yaitu Laisa dan tokoh tambahan adalah Mamak Lainuri, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, Yashinta, Wak Burhan, Cie Hui, dan Goughsky.

a. Penggambaran Watak

Pelukisan tokoh dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye menggunakan teknik ekspositori dan dramatik.

1) Watak Tokoh Utama

Laisa

Laisa adalah anak sulung dari lima bersaudara. Rela mengorbankan

pendidikannya demi memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai pendidikan adik-adiknya. Laisa digambarkan sebagai seorang kakak yang berwatak galak dan tegas, sayang pada keluarga, selalu bekerja keras demi masa depan adik-adiknya.

2) Watak Tokoh Tambahan a) Mamak Lainuri

Mamak Lainuri adalah seorang ibu yang mempunyai lima anak. Mamak Lainuri digambarkan sebagai seorang pekerja keras. Pengarang menggambarkan watak Mamak Lainuri sebagai seorang pekerja keras disampaikan dengan cara ekspositori.

b) Dalimunte

Dalimunte digambarkan sebagai anak yang pintar dan penurut dan akhirnya menjadi seorang profesor fisika paling berbakat di dunia. Watak Dalimunte oleh pengarang dilukiskan dengan cara dramatik dan ekspositori.

c) Ikanuri dan Wibisana

Ikanuri dan Wibisana adalah anak yang terlihat seperti anak kembar karena usia mereka hanya terpaut satu tahun dan sifat mereka sama. Masa kanak-kanak Ikanuri dan Wibisana digambarkan sebagai anak yang suka membolos, malas, dan nakal.

d) Yashinta

Yashinta adalah anak bungsu dari lima bersaudara. Yashinta digambarkan sebagai seorang gadis yang atletis dan pintar. Watak Yashinta dilukiskan dengan cara ekspositori dan dramatik.

e) Wak Burhan

Wak Burhan adalah saudara laki-laki Mamak Lainuri. Watak Wak Burhan digambarkan sebagai seorang yang baik dan bijaksana. Watak Wak Burhan dilukiskan dengan cara ekspositori dan dramatik.

f) Cie Hui

Cie Hui adalah istri Dalimunte. Watak Cie Hui digambarkan sebagai seorang yang baik, ramah, dan sabar. Watak Cie Hui dilukiskan dengan cara dramatik. Pengarang menggambarkan watak Cie Hui yang baik dengan cara dramatik lewat kata-kata Laisa.

g) Goughsky

Goughsky adalah teman Yashinta. Watak Goughsky digambarkan sebagai seorang yang sabar. Watak Goughsky dilukiskan dengan cara ekspositori.

2. Alur

Alur dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye mengikuti alur mundur (*flashback*). Cerita dimulai dari tahap klimaks padahal pembaca belum mengetahui situasi dan masalah yang menyebabkan terjadinya konflik baru setelah itu peristiwa-peristiwa secara kronologis diceritakan sesudahnya.

Peristiwa dalam novel ini diawali dengan tahap klimaks pengarang menceritakan Mamak Lainuri dan Laisa berada di Lembah Lahambay. Saat itu Laisa sedang sakit parah lalu Mamak Lainuri mengirim SMS pada anak-anaknya. Pada tahap penyituasian pengarang menceritakan adik-adik Laisa (Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta) dalam perjalanan pulang menuju Lembah Lahambay.

Pada tahap pemunculan konflik pengarang mengisahkan Kak Laisa mendidik adik-adiknya yang nakal. Pada tahap peningkatan konflik pengarang mengisahkan Kak Laisa mendidik adik-adiknya hingga mereka menyelesaikan pendidikan bahkan di luar negeri.

Pada tahap penyelesaian pengarang mengisahkan permintaan terakhir Kak Laisa adalah agar Yashinta menikah. Setelah Yashinta dan Goughsky menikah, Kak Laisa menghembus nafas terakhir.

3. Latar

a. Latar Tempat

Peristiwa cerita dalam novel ini terjadi di Lembah Lahambay pada kampung Lembah Lahambay, rumah panggung, balai kampung, pinggir sungai, gunung Kendeng, kamar Laisa, dan ladang, dan Ibu kota provinsi, Gunung Gede, Bandara Roma, Belanda, dan di Gunung Semeru.

b. Latar Waktu

Peristiwa yang diceritakan dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye terjadi sekitar tahun 1965 sampai tahun 2008, pagi, siang, malam,

tengah malam, dan subuh. Dikatakan sekitar tahun 1965 sampai tahun 2008 karena diceritakan saat Kak Laisa masih berusia enam bulan hingga sekarang usianya empat puluh tiga tahun. Waktu itu Mamak Lainuri berusia enam belas tahun menikah dengan duda yang sudah mempunyai satu anak berusia enam bulan. Anak itu bernama Laisa. Saat Kak Laisa berusia empat puluh tiga tahun, setelah berhasil usahanya, meninggal karena sakit.

c. Latar Sosial

Peristiwa dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye terjadi di kalangan masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani dan pekerjaan sampingan mencari apa saja yang ada di hutan, masyarakat yang masih suka bergotong royong atau berkumpul, masyarakat yang suka sirik dengan kehidupan orang lain, dan kehidupan keluarga yang lebih baik.

4. Tema

a. Tema Mayor

Tema mayor novel ini adalah pengorbanan, yaitu menceritakan pengorbanan seorang kakak yang rela mengorbankan masa kanak-kanak dan remajanya agar bisa membantu Mamak, untuk kebahagiaan, pendidikan, dan masa depan adik-adiknya agar lebih baik.

b. Tema Minor

1) Kasih sayang seorang kakak pada adik-adiknya

Tema di atas ditunjukkan saat Laisa menyuruh adik-adiknya menikah. Laisa sangat menyayangi adik-adiknya sehingga ia tidak ingin adik-adiknya menunggu ia menikah.

2) Kerja keras seorang kakak untuk pendidikan adik-adiknya

Tema di atas ditunjukkan lewat perkataan atau pernyataan Dalimunte bahwa ia lebih suka bekerja di kebun, membantu Mamak, dan membantu Kak Laisa karena ia tidak ingin membuat Kak Laisa sedih dan tidak ingin membuat Mamak bekerja keras.

5. Amanat

- a. Dengan bekerja keras akan membuat hidup lebih baik di masa yang akan datang.

- b. Belajarlah dari sebuah kesalahan.
- c. Dalam mencari jodoh hendaknya tidak mempertimbangkan ukuran fisik (kecantikan) saja.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam novel ini adalah Laisa, Mamak Lainuri, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, Yashinta, Wak Burhan, Cie Hui, dan Goughsky. Penggambaran tokoh dilakukan dengan teknik ekspositori dan dramatik. Alur yang digunakan adalah alur mundur (*flashback*). Latar tempat terjadi sebagian besar di Lembah Lahambay dan di ibu kota provinsi, gunung Gede, bandara Roma, Belanda, dan di gunung Semeru. Latar waktu terjadi sekitar tahun 1965 sampai tahun 2008, pagi, siang, malam, tengah malam, dan subuh. Latar sosial terjadi di kalangan masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani, masyarakat yang masih suka bergotong royong, masyarakat yang masih sirik dengan kehidupan orang lain, dan kehidupan keluarga yang lebih baik. Tema mayornya adalah pengorbanan, sedangkan tema minornya adalah kasih sayang seorang kakak pada adik-adiknya dan kerja keras seorang kakak untuk pendidikan

adik-adiknya. Amanat yang disampaikan pengarang adalah bekerja keras akan membuat hidup lebih baik pada masa yang akan datang, belajarlah dari sebuah kesalahan, dan dalam mencari jodoh hendaknya tidak mempertimbangkan ukuran fisik (kecantikan) saja.

2. Saran

Peneliti menyarankan bagi pembelajaran sastra, pembaca, dan peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, mengambil hikmah dan pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang, serta dijadikan acuan untuk melakukan penelitian khususnya prosa fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartoko, Dick dan B Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusdiratin, dkk. 1985. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang. Angkasa Raya Padang.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka.